

Model Pembelajaran dalam Penguatan Nilai Moderasi di Madrasah Diniyah

Kiky Nuruz Zakiyah^{1*}, Muhammad Arif Syihabuddin²

^{1,2} Progam Pascasarjana, Fakultas Tarbiyah, Universitas Kiai Abdullah Faqih Jl. Kyai H. Syafi'i No.07, RT.02/RW.02, Suci, Kec. Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, Indonesia)

E-mail: kikynuruz15@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.860>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 14 May 2025

Revised: 20 May 2025

Accepted: 26 May 2025

Kata Kunci:

Model Pembelajaran, Nilai Moderasi, Madrasah Diniyah.

Keywords:

Learning Model, Moderation Value, Madrasah Diniyah.

ABSTRACT

Moderasi dalam Islam merupakan agama yang Rahmatan lil 'alamin, bukan seperti paham kaum ekstremis yang cenderung mengedepankan sikap keras tanpa kompromi, atau paham golongan liberal yang sering kali menafsirkan ajaran agama dengan sangat longgar, bebas, bahkan nyaris keluar jalur dari kebenaran agama sekalipun. Artikel ini bertujuan untuk penerapan dan pengembangan model pembelajaran di Madrasah Diniyah agar peserta didik bersikap moderat dalam Islam, baik dalam aqidah, ibadah, maupun muamalah. Sehingga akan menghasilkan pemahaman yang utuh tentang moderasi beragama yang sejati. Hasil dari artikel ini adalah merumuskan model pembelajaran Madrasah Diniyah yang efektif untuk diterapkan kepada peserta didik untuk pengoptimalan nilai-nilai moderasi agar tidak bersikap ekstrem dalam beragama, baik dalam hal keimanan, ibadah, maupun bersosialisasi dengan sesama sebagaimana yang dicontohkan oleh nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Moderation in Islam is a religion that is Rahmatan lil 'alamin, not like the ideology of extremists who tend to prioritize a hard stance without compromise, or the ideology of liberal groups who often interpret religious teachings very loosely, freely, and even almost out of line with religious truth. This article aims to implement and develop the PAI learning model so that students behave moderately in Islam, both in faith, worship, and muamalah. So that it will produce a complete understanding of true religious moderation. The result of this article is to formulate an effective PAI learning model to be applied to students to optimize the values of moderation so that they do not behave extreme in religion, both in terms of faith, worship, and socializing with others as exemplified by our prophet Muhammad sallallaahu 'alaihi wasallam.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Kiky Nuruz Zakiyah, et, al (2025). Model Pembelajaran dalam Penguatan Nilai Moderasi di Madrasah Diniyah, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.860>

PENDAHULUAN

Secara etimologis, kata moderat (alwhasatiyah) merujuk pada tiga makna yaitu: pertama, bermakna kebaikan dan keadilan. Kedua, bermakna balance atau seimbang dalam segala hal. Sikap seimbang yang terlindungi dari sikap berlebihan (ekstrem kiri/ifrath) dan mengurangi (ekstrem kanan/tafrith). Ketiga, memiliki makna berada di tengah atau di antara dua ujung sesuatu atau berada di tengah. tengah antara dua hal.

Sikap Moderat itulah jati diri Islam. Islam tidaklah menghendaki sifat berlebih-lebihan, bukan saja soal materi, tapi juga dalam hal beragama. Meneguhkan Islam yang rahmatan lil 'alamin, yaitu agama moderat yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, begitulah sedikit gambaran konsep dari Islam moderat.

Salah satunya adalah dengan menjadikan Al-Qur'an dan hadits Nabi sebagai rujukan utama untuk memperkaya dan memperkuat argumentasi teologis. Kemudian prinsip-prinsip pada moderasi Islam,

seperti keadilan, toleransi, seimbang, dan keteladanan menjadi landasan ajaran Islam yang harus dipahami betul dan dimengerti oleh peserta didik melalui proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap moderasi Islam, yang bukan hanya tentang aqidah dan ibadah, tetapi juga mencakup aspek-aspek kehidupan yang lebih luas.

Pembelajaran agama di Madrasah Diniyah diharapkan dapat membentuk pribadi peserta didik agar memiliki pemahaman komprehensif tentang Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tersebut memegang peran kunci dalam membentuk karakter moderat, menghormati perbedaan, dan menciptakan harmoni dalam masyarakat. Namun penerapan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Diniyah seringkali menghadapi tantangan, baik dari segi pendekatan pembelajarannya yang tradisional, keterbatasan metodologi, dan kurangnya integrasi nilai moderasi ke dalam kurikulum. Akibatnya pemahaman tentang moderasi beragama tidak sepenuhnya meresap ke dalam sikap siswa. Oleh karena itu sebagai guru PAI, khususnya di Madrasah Diniyah harus bisa membentuk sikap moderat kepada peserta didik. Salah satu cara yang dilakukan untuk membentuk sikap moderat adalah dengan merumuskan model pembelajaran yang efektif dalam melaksanakan pembelajaran, agar nilai-nilai moderat itu bisa teraplikasikan.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan membimbing peletakkan kepekaan pe didik.

Tujuan peneliti menulis artikel ini adalah sebagai saran bagi para guru Madrasah Diniyah agar terwujudnya pemahaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi melalui model pembelajaran efektif yang merujuk pada Aspek Kognitif, Psikomotorik dan Afektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research (penelitian kepustakaan). Library research merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, disertasi, dokumen resmi, dan berbagai literatur relevan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata moderasi mengadopsi dari bahasa Latin yaitu *moderatio* yang mempunyai arti kesedangan (tidak lebih dan tidak kurang). Kata itu juga bisa bermakna pengendalian diri dari sikap berlebih-lebihan dan kekurangan.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, orang yang moderat adalah orang yang berperilaku normal, sedang dan tidak ekstrim. Ia menambahkan, kata moderasi sering digunakan dalam bahasa Inggris yang berarti rata-rata, inti, standar atau inkonsistensi. Secara umum, moderasi berarti mengutamakan keseimbangan keyakinan, akhlak dan budi pekerti, baik dalam berhubungan dengan orang lain sebagai individu maupun dalam berhubungan dengan lembaga negara. Moderasi itu juga menyiratkan kebijaksanaan seseorang dalam bersikap agar tidak condong pada sesuatu yang berlebihan maupun kekurangan. Yang mana akan membawanya pada sikap adil yang proporsional, yaitu sesuai dengan proporsi, sebanding, seimbang dan berimbang. Seperti halnya memberikan hadiah baju kepada dua anak yang berbeda usia maka proporsi keadilannya dengan sama-sama memberikan keduanya baju namun sesuai dengan usianya.

Moderasi beragama adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama sekaligus secara adil dan seimbang, sikap seperti ini bertujuan agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikan agama. Sikap dan cara pandang yang moderat dalam beragama ini sangat penting bagi masyarakat multikultural seperti di Indonesia, sebab dengan sikap dan cara pandang yang moderat sebuah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta keadilan dan toleransi dapat terwujud. Sementara Quraish Shihab mengungkapkan bahwa moderasi beragama (*wasathiyah*) bukan sikap yang tidak teguh pendirian dalam menghadapi sesuatu, bukan juga sikap yang mengatur urusan perorangan melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara.

Moderasi adalah prinsip dasar agama Islam. Islam moderat adalah pemahaman agama yang sangat relevan dalam konteks kebhinekaan dalam segala aspek, baik itu agama, adat istiadat, suku bangsa dan

bangsa itu sendiri. Konsisten dalam memegang teguh nilai-nilai moderasi maka akan terciptalah agama yang ideal. Namun tetap pada batasan rana masing-masing nilainya sehingga tidak berubah menjadi nilai-nilai yang Liberal. Dengan merujuk dasar moderasi itu sendiri pada Al-Qur'an dan Hadits, maka makna Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam saja, tetapi juga agama lain. Lebih jauh, moderasi merupakan kebijakan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga, dan masyarakat, hingga hubungan antarmanusia yang lebih luas. Pada agama-agama dan peradaban lain juga memiliki tradisi yang mengajarkan kemoderatan.

Nilai-Nilai Islam Moderat

Adapun secara konsep Ahlussunnah wal jamaah (Aswaja) dalam memahami Islam moderat, yakni al-adl (keadilan), al-tawazun (keseimbangan), dan al-tasamuh (toleransi).

Keadilan.

Keadilan memiliki kata dasar adil yang bermakna sama yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berpendirian teguh yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama. Persamaan tersebut yang membuat seseorang menjadi adil dan tidak berpihak kepada salah satu pihak saja. Adil juga berarti moderasi tidak mengurangi juga tidak melebihkan. Adil juga bias diartikan dengan penempatan sesuatu yang sesuai pada tempatnya.

Keseimbangan.

Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat agar seimbang tetapi ditentukan dari fungsi yang diharapkan. Dalam penafsiran Quraish Shihab, keseimbangan juga merupakan prinsip pokok dalam Islam moderat karena keadilan tidak dapat terwujud tanpa adanya keseimbangan.

Toleransi.

Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya yaitu penyimpangan yang dapat dibenarkan. Perbedaan dan persatuan itulah yang nantinya mampu menjadikan sesuatu untuk bertoleransi. Kedamaian, kemaslahatan, dan kemajuan tidak akan mampu tercapai jika tidak adanya toleransi. Dengan terwujudnya nilai-nilai yang telah dikaji, mampu menjadikan Islam yang moderat dengan menyanjung keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Di atas juga dibahas ciri-ciri untuk bersikap moderat dalam konteks Islam.

Model Pembelajaran

Menurut Dick and Carey adalah model pembelajaran yang memiliki beberapa komponen yaitu pembelajaran, mengajar, pengajar, materi, dan lingkungan. Demikian halnya dengan pendidikan non formal memiliki komponen yang terdiri atas: pembelajar, pengajar, materi, dan lingkungan pembelajaran. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan maka memerlukan interaksi antar komponen.

Susan Ellis (1979) mengatakan model pembelajaran merupakan strategi-strategi yang berdasar pada teori-teori dan penelitian yang terdiri dari rasional, seperangkat langkah-langkah dan tindakan yang dilakukan guru dan siswa, sistem pendukung pembelajaran dan metode evaluasi atau sistem penilaian perkembangan belajar siswa. Model pembelajaran hakikatnya menggambarkan keseluruhan yang terjadi dalam pembelajaran dari mulai awal, pada saat, maupun akhir pembelajaran pada tidak hanya guru namun juga siswa.

Beirikut ini akan dipaparkan beibeirapa jeinis modeil peimbeilajaran yang relevan untuk diimplementasikan di pembelajaran Madrasah Diniyah.

Model Direct Instruction

Metode pembelajaran langsung yang fokus pada transfer pengetahuan dan keterampilan. Model instruksi langsung adalah suatu pengajaran yang terdiri dari penjelasan guru mengenai konsep atau keterampilan baru, melibatkan guru bekerja dengan peserta didik secara individual, atau dalam kelompok-kelompok kecil (Watanabe, McLaughlin, Weber & Shank 2013) berfokus pada mencapai target pembelajaran dengan memberikan pelatihan keterampilan yang erat kaitannya dengan target, Kinder *et.al* dalam (Aufan, 2011).

Model Problem-Based Learning (PBL)

Model *Problem Based Learning* adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan-diri (Hmelo-Silver, 2004; Serafino & Cicchelli, 2005, Egen dan Kauchak, 2012: 307). PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta

didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Model Cooperative Learning

Basyiruddin Usman mendefinisikan *cooperative* sebagai “belajar kelompok atau bekerja bersama”. Sedangkan *learning* adalah “*the process through which experience causes permanent change in knowledge or behavior*”, (proses melalui pengalaman yang menyebabkan perubahan permanen dalam pengetahuan dan perilaku).

Model Integratif-Kontekstual

Model Integratif kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu atau bidang studi dengan menghubungkannya pada konteks kehidupan nyata siswa. Model ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan, sehingga siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan dalam situasi praktis. Menghubungkan materi ajar dengan realitas sosial untuk memperkuat nilai-nilai moderat. Santrian menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah cara yang paling efektif bagi peserta didik untuk melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan dunia nyata.

Maka bisa disimpulkan bahwa model kontekstual dapat membantu guru untuk mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual memang mengharuskan peserta didik dapat menangkap dan mengaitkan dengan kehidupan mereka. Suatu yang baru bukan diberikan guru tetapi ditemukan sendiri oleh siswa. Sehingga, pada hakikatnya pembelajaran kontekstual memiliki beberapa komponen utama diantaranya:

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan Indasan filosofi pembelajaran kontekstual bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran orang yang belajar. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, prinsip, atau kaidah-kaidah yang siap untuk diambil dan diingat.

2. Menemukan (inquiry)

Menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual (CIL). Pengetahuan dan keterampilan proses diharapkan siswa melalui proses "penemuan" sendiri, dan bukan hasil mengingat atau menghafal seperangkat fakta-fakta melalui pemberian informasi oleh guru.

3. Bertanya (questioning)

Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang selalu bermula dari bertanya, oleh karena itu, dalam proses pembelajaran mulailah dengan mengajukan pertanyaan, Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran berbasis CTL. Bertanya dalam proses pembelajaran merupakan kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.

4. Kommitas Belajar atau Masyarakat Belajar (learning Comunity)

Masyarakat belajar dimasukdkan bahwa pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh siswa sebagai hasil satu proses pembelajaran diharapkan dicapai melalui kerja sama dengan orang lain Hasil belajar diperoleh dari saling tukar pikiran (sharing) antar teman sejawat, atau melalui diskusi antar kelompok yang dapat berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas, yang semuanya adalah anggota masyarakat belajar (Johson. 2002). Seperti halnya diskusi/musyawaharah tentang suatu permasalahan yang harus dicari jalan keluarnya bersama.

5. Pemodelan

Dalam sebuah pembelajaran baik itu pembelajaran pengetahuan maupun keterampilan perlu ada model yang bisa ditiru. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura bahwa manusia itu belajar dari semua model. Seperti Ketika guru menyuruh salah satu peserta didiknya untuk mendemonstrasikan tata cara sholat shubuh yang pada saat itu juga guru sambil menjelaskannya.

Madrasah Diniyah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata madrasah adalah sekolah atau perguruan yang biasanya berdasarkan agama Islam. Selain itu beberapa ahli juga memberikan pengertian madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menyediakan pembelajaran dalam pengetahuan agama Islam (Eliade, 1993:77).

Zuhairini memberikan pengertian Madrasah Diniyah sebagai sekolah yang khusus memberikan pendidikan dan pengajaran agama. Sedangkan menurut Departemen Agama, Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama kepada anak didik yang belum terpenuhi melalui jalur sekolah.

Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama.

Dari berbagai macam model pembelajaran akan dikatakan berhasil diterapkan dalam proses belajar mengajar apabila materi tidak hanya disajikan dalam bentuk teks atau teori, tetapi juga dihubungkan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungannya dan masyarakat yang lebih luas agar terceminkan sikap moderat, tidak kaku dan fleksibel. Karena materi pembelajaran di Madin didominasi dengan model tradisional yang menggunakan materi literatur ulama' salaf sebagai pokok pembahasan. Maka dalam pembelajaran, guru selalu mengaitkan materi yang ada di kitab dengan kejadian pada saat ini, hal ini bertujuan agar anak lebih mudah menyerap materi yang di ajarkan.

Model pembelajaran dengan penerapan dan pendekatan yang tepat akan lebih efektif dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai moderasi Islam kepada peserta didik. Model pembelajaran juga bersifat fleksibel menyesuaikan kondisi peluang dan tantangan peserta didik. Didukung dengan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai wadah transaksi nilai-nilai moderasi islam seperti Banjari, Qiro'ah, pidato dan lain-lain. Dengan pilihan model pembelajaran yang tepat dan pendekatan yang benar, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan atau kognitif tetapi juga mengembangkan sikap (aspek afektif) dan keterampilan atau psikomotorik yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata mereka. Selain itu, keterlibatan guru sebagai fasilitator dan teladan sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai moderat. Guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dukungan dari lingkungan madrasah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi faktor penting yang memperkuat efektivitas penerapan model pembelajaran.

SIMPULAN

Penguatan nilai-nilai moderat pada pembelajaran di Madrasah Diniyah dapat dilakukan melalui pemilihan model pembelajaran yang efektif dan fleksibel, menyesuaikan kondisi peluang dan tantangan peserta didik. Didukung dengan kegiatan-kegiatan positif sebagai wadah transaksi nilai-nilai moderasi islam. Diantara model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Madrasah Diniyah adalah Model Instruction, Problem Based Learning, Cooperative Learning dan Integratif Kontekstual. Yang nantinya akan merujuk pada Aspek Kognitif, Psikomotorik dan Afektif.

Nilai-nilai moderat yang dihasilkan dari penerapan model pembelajaran secara efektif akan menumbuhkan sikap moderat yang bertujuan menanamkan sikap *tawassuth* (sikap tengah tengah), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (saling menghargai atau toleransi), *syuro* (saling bermusyawarah), dan *muwathanah* (cinta Tanah Air).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan artikel ini, khususnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan berharga. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi dan rekan-rekan yang turut mendukung terselesaikannya artikel ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Pendidikan agama islam.

REFERENSI

- Agama Islam Berbasis Islam Inklusif-Multikultural', *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3.1 (2020), 135
Andri arifani, Pembelajaran Kontekstual (contextual teaching and learning) dan pemahaman konsep siswa, *jurnal Al;Muta'aliyah*, vo. 1 No. 3 Tahun 2018.
Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliah* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 1996).
Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2005). *The Systematic Design of Instruction*.

Dilemma. *Educational Leadership*, 36(4), 274–277.

Edi Susilo, penanaman nilai islam moderat dalam pembelajaran aqidah akhlak di masa pandemi, UIN Walisongo 2021.

Ellis, S. S. (1979). *Models of Teaching: A Solution to the Teaching Style/Learning Style*
Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Madrasah”, diakses 20 januari 2025,
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Keagamaam Islam Paragraf 1 Pasal 46.

M M E Dawood and S H S.Asofa, *Moderat Dan Prinsip Kemudahan*, 2017.

Muhammad Wahfiyudin Romadoni, *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*
Volume 02, Nomor 02, September 2022.

Muhammad Wahfiyudin Romadoni, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al Qur'an dan Hadis*,
JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication Volume 02, Nomor 02,
September 2022.

Mursidin, Mahmudin, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits Tematik*, *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* Vol. 6, No. 1, 2023.

Nur Rizqiyah and Al Karimah, ‘Pola Komunikasi Guru Dalam Model Pembelajaran Pendidikan
Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan
Susanti, “Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural, Vol. 6, No. 2 (2022).